

Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis HOTS dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa

Rimadia¹, Maulidya Dwi Melantika², Bilal³, Syarifuddin⁴, Rani Oktapiani⁵
Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir,
Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi: rimadia988@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 22-02-2026
Disetujui 02-03-2026
Diterbitkan 04-03-2026

ABSTRACT

This article aims to examine the approach to teaching history that uses Higher Order Thinking Skills (HOTS) to improve students' higher-order thinking skills through a research method involving a review of the literature. Information was obtained from an analysis of various journals, academic books, and relevant studies related to the concept of HOTS, the essence of history learning using the HOTS approach, its implementation strategies, and its effects on students' thinking skills. HOTS is defined as the ability to think at the levels of analysis, evaluation, and creation, which requires students not only to master historical facts, but also to be able to interpret, critique, and reconstruct the meaning of events in a rational and evidence-based manner. History learning with the HOTS approach encourages students to play an active role through the use of primary and secondary historical sources, as well as the application of methods such as Problem Based Learning, Inquiry Learning, Project Based Learning, and historical discussions. The findings of this study indicate that this approach has a significant influence on improving students' critical, analytical, and reflective thinking skills, making history teaching more relevant and in line with the demands of the modern 21st century.

Keywords: History Learning Strategies, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Higher-Level Thinking Skills.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menelaah pendekatan pengajaran sejarah yang menggunakan Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk memperbaiki kemampuan berpikir tingkat tinggi pada murid dengan metode penelitian melalui kajian tulisan. Informasi diperoleh dari analisis berbagai jurnal, buku akademis, dan studi relevan yang berhubungan dengan konsep HOTS, esensi pembelajaran sejarah dengan pendekatan HOTS, strategi penerapannya, serta efeknya terhadap kemampuan berpikir pelajar. HOTS diartikan sebagai kemampuan berpikir pada tahapan analisis, evaluasi, dan kreasi yang mengharuskan siswa tidak hanya menguasai fakta sejarah, tetapi juga dapat menginterpretasi, mengkritik, serta merekonstruksi arti peristiwa dengan cara rasional dan berbasis bukti. Pembelajaran sejarah dengan pendekatan HOTS mendorong siswa untuk berperan aktif melalui pemanfaatan sumber sejarah primer dan sekunder, serta penerapan metode seperti Problem Based Learning, Inquiry Learning, Project Based Learning, dan diskusi sejarah. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa, sehingga pengajaran sejarah menjadi lebih relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman modern abad ke-21.

Katakunci: Strategi Pembelajaran Sejarah, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rimadia, R., Melantika, M. D., Bilal, B., Syarifuddin, S., & Oktapiani, R. (2026). Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis HOTS dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(2), 3583-3593. <https://doi.org/10.63822/e7apzz74>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek strategis dalam menghadapi berbagai tantangan global dewasa ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong setiap negara untuk merumuskan tujuan yang jelas demi mewujudkan kesejahteraan sosial (Cahyaningsih, 2020). Kualitas sistem pendidikan menjadi faktor utama yang menentukan kemajuan suatu bangsa, karena mampu mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing unggul. Di tengah dinamika perubahan serta tantangan yang berlangsung pesat, pendidikan harus terus beradaptasi agar tetap relevan dan responsif. Era abad ke-21 menuntut pendidikan untuk membekali generasi muda dengan kemampuan menghadapi kompleksitas dunia yang dipengaruhi kemajuan teknologi, informasi, industri, serta globalisasi budaya. Kualitas generasi suatu bangsa pada dasarnya ditentukan oleh mutu pendidikan yang mereka peroleh (Sari & Suprijono, 2022).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, kurikulum di Indonesia menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran. Upaya ini menjadi krusial dalam membentuk generasi yang siap menghadapi kompleksitas zaman. Sistem pendidikan perlu mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik sebagai faktor utama kemajuan bangsa. Dalam konteks ini, orientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan demi keberlanjutan pembangunan nasional. Oleh sebab itu, pembelajaran Sejarah juga harus dirancang dengan pendekatan yang berorientasi pada pengembangan HOTS sosial (Cahyaningsih, 2020).

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan karakteristik kunci dari pendekatan inovatif di era abad ke-21. Pendekatan ini menekankan proses kognitif tingkat tinggi yang mendalam, sistematis, serta reflektif, sehingga memungkinkan peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata (Hermawati & Safitri, 2023). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berkembang menjadi ruang interaksi intelektual yang mendorong eksplorasi gagasan serta kemampuan pemecahan masalah.

Secara konseptual, Higher Order Thinking Skills (HOTS) didefinisikan sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi yang meliputi analisis, evaluasi, serta kreasi. Kompetensi ini krusial dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengatasi permasalahan kompleks dalam kehidupan nyata, sekaligus memupuk berpikir kritis dan kreatif. Penerapan HOTS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dari tingkat dasar menuju lanjutan termasuk analisis, evaluasi, hingga penciptaan solusi inovatif sehingga mereka tidak hanya menghafal informasi, melainkan juga mengaplikasikannya secara kontekstual yang lebih luas (Maslihah et al., 2025).

Namun pada praktiknya, pembelajaran sejarah masih menghadapi tantangan serius. Mata pelajaran ini kerap dipandang kurang menarik, terlalu berorientasi pada hafalan, serta belum sepenuhnya menunjukkan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut secara perlahan dapat mengurangi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai sejarah (Subakti, 2021). Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan praktik pembelajaran sejarah yang masih bersifat tradisional (Subakti, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penguatan pembelajaran sejarah berbasis HOTS menjadi suatu kebutuhan sekaligus tantangan dalam pendidikan abad ke-21. Ketidakcocokan antara apa yang dikehendaki dalam kurikulum dan cara belajar yang masih terfokus pada menghafal menunjukkan pentingnya mengubah pendekatan pengajaran menjadi lebih relevan, reflektif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, studi

ini sangat penting untuk mengevaluasi pelaksanaan metode pembelajaran sejarah yang berfokus pada HOTS untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya memiliki makna akademis, tetapi juga berperan dalam membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap dinamika perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Tinjauan pustaka, yang juga dikenal dengan istilah tinjauan literatur, adalah suatu kegiatan untuk mengevaluasi atau mengkaji kembali bermacam-macam literatur yang telah diterbitkan oleh para akademisi atau peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan kita lakukan. Dalam rangkaian kegiatan penelitian, baik pada tahap awal, saat penelitian berlangsung, atau setelah selesai, peneliti umumnya diharapkan untuk menyusun tinjauan pustaka sebagai bagian awal dari proposal penelitian atau laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Istilah "Keterampil Berpikir Tingkat Tinggi" (Higher Order Thinking Skills/HOTS) merujuk pada kemampuan berpikir dengan cara yang bercirikan kompleksitas tinggi, analisis, evaluasi, dan kreativitas. Pendekatan HOTS berfokus pada pengembangan keterampilan analitis dan kreatif pada peserta didik. Pendekatan ini memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah kompleks, dengan mengurangi penekanan pada hafalan. Penggunaan HOTS telah terbukti efektif dalam memecahkan masalah kompleks dan mencapai solusi yang efektif. Pendekatan ini juga membantu menerjemahkan konsep teoritis ke dalam praktik. Fokus utama HOTS adalah mengembangkan kompetensi pada individu yang menunjukkan otonomi, inovasi, dan adaptabilitas. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang terus berkembang di era modern. Pendekatan ini terbukti sangat relevan untuk modernisasi pendidikan tinggi, karena memfasilitasi perolehan kompetensi yang relevan dengan abad ke-21. Berikut ini adalah komponen dari konsep "HOTS":

- 1) Analisis: Kemampuan untuk mengumpulkan informasi dan memahami hubungan antar informasi tersebut sangat penting. Menganalisis teks-teks keagamaan merupakan proses mendasar untuk mengidentifikasi tema dan pesan utama yang disampaikan.
- 2) Kemampuan untuk mengevaluasi validitas informasi dan argumen sangat penting. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi berbagai perspektif dalam konteks Sufisme dan menyajikan argumen untuk mendukung perspektif tersebut.
- 3) Kreasi: Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk menggabungkan elemen-elemen baru untuk menghasilkan konsep atau produk orisinal. Misalnya, seseorang dapat mengembangkan proyek sosial yang menerapkan dan mengoperasionalkan norma-norma keagamaan dalam konteks tertentu (Maslihah et al., 2025)

Pemahaman mengenai HOTS sejalan dengan pandangan yang diusulkan dalam Cambridge English Teaching Knowledge Test (TKT) oleh Universitas Cambridge pada tahun 2015. Istilah Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) menggambarkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam yang dapat

diberikan oleh pendidik kepada peserta didik melalui proses analisis dan penilaian, yang sangat terkait dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, berpikir secara kritis, serta kreativitas. HOTS mencerminkan tipe pemikiran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, di mana pencapaian kompetensi yang tinggi tergantung pada cara pembelajaran, efisiensi pengajaran, dan penerapan strategi yang berhasil; hal ini secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan berpikir seseorang. Ciri-ciri kompetensi menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencakup pengetahuan melalui kegiatan seperti (C1) mengingat, (C2) memahami, (C3) menerapkan, (C4) menganalisa, (C5) mengevaluasi, dan (C6) mencipta. (Subakti, 2021).

Pengelompokan kompetensi tersebut sejalan dengan kerangka Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Dalam versi revisi tersebut, ranah kognitif tingkat tinggi meliputi kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) (Hamidah & Wulandari, 2021). Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) perlu dirancang untuk mendorong peserta didik agar mampu melakukan analisis dan evaluasi informasi secara mandiri, serta menghasilkan gagasan yang kreatif dan orisinal.

Selaras dengan hal tersebut, keterampilan berpikir tingkat tinggi berada pada level abstraksi yang lebih kompleks, sehingga dalam penerapannya diperlukan strategi pembelajaran yang terstruktur dan aplikatif. Implementasi HOTS dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain: (a) penggunaan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi guna memicu diskusi dan pertukaran gagasan; (b) pemberian soal atau aktivitas berbasis HOTS pada akhir pembelajaran sebagai bentuk refleksi dan penguatan pemahaman; serta (c) pelaksanaan kegiatan brainstorming untuk membantu siswa mengembangkan dan merumuskan ide secara konseptual. Selain itu, pemberian tugas terbuka menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk mengukur kreativitas sekaligus tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Sari & Suprijono, 2022).

Hakikat Pembelajaran Sejarah Berbasis HOTS

Pembelajaran sejarah yang mengedepankan HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi) adalah metode pengajaran yang dibuat untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir cerdas siswa. Dalam metode ini, perhatian utama tidak sekadar pada penguasaan informasi, tanggal, atau peristiwa sejarah, melainkan lebih kepada kemampuan para siswa untuk menganalisis, menilai, dan mengintegrasikan informasi dari beragam sumber sejarah. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah yang berbasis HOTS melibatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses berpikir, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan situasi pembelajaran yang menantang yang memotivasi siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif (Tasrif, 2023).

Dalam pelaksanaannya, pengajaran sejarah yang berfokus pada HOTS memanfaatkan berbagai macam bahan sejarah, baik primer maupun sekunder, yang kemudian dievaluasi oleh siswa untuk memahami konteks, arti, dan dampak dari kejadian tersebut. Siswa didorong untuk menganalisis dokumen sejarah dengan cara yang kritis, membandingkan beragam sumber, dan merumuskan argumen yang didasari oleh bukti yang telah diperoleh. Aktivitas seperti diskusi kelompok, debat sejarah, presentasi hasil penelitian, dan studi kasus adalah elemen penting dari proses pembelajaran ini karena dapat melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah yang nyata dan memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi (Kholiq, 2025).

Selain itu, pembelajaran sejarah yang berfokus pada HOTS bertujuan untuk mengaitkan kejadian-kejadian dari masa lampau dengan kondisi-kondisi kehidupannya saat ini, sehingga siswa dapat memahami

hubungan antara sejarah dan realitas saat ini. Dengan demikian, para siswa tidak hanya sekadar mengingat peristiwa-peristiwa bersejarah, tetapi juga mampu mengaitkan kejadian-kejadian sebelumnya dengan alasan dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekarang. Metode ini tidak hanya memperdalam pengetahuan sejarah, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab kemampuan yang sangat penting untuk menghadapi tantangan di abad ke-21 (Afrillyan et al., 2021).

Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis HOTS

Strategi pengajaran sejarah yang berfokus pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) menuntut para pengajar untuk merancang kegiatan yang lebih dari sekadar menginformasikan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir secara analitis, kritis, dan kreatif. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan kompetensi di abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan dalam menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kritis, serta bekerja sama (Nasution, 2024). Model-pembelajaran seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Pembelajaran Berdasarkan Pertanyaan, dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah pilihan yang sempurna kerana melibatkan pelajar sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sekadar penerima maklumat secara pasif.

a. Problem Based Learning (PBL)

Strategi ini menggunakan isu sejarah sebagai dasar pembelajaran. Pengajar menghadirkan masalah yang bersifat umum dan relevan, seperti kegagalan kebijakan kolonial atau dinamika pertikaian politik pada periode tertentu. Siswa kemudian akan menganalisis isu tersebut dengan mengumpulkan data, berdiskusi dalam kelompok, serta menyusun argumen yang berlandaskan fakta sejarah. Dengan metode PBL, siswa dibekali keterampilan untuk mengenali masalah, mengeksplorasi hubungan sebab-akibat, dan merumuskan solusi atau interpretasi secara kritis, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka berkembang dengan terstruktur (Purwanto et al., 2021).

b. Inquiry Learning

Inquiry Learning mengutamakan aktivitas eksplorasi dan penemuan pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran sejarah, para siswa didorong untuk mempelajari dokumen asli, arsip, tulisan historiografi, serta sumber visual seperti gambar dan peta sejarah. Mereka tidak sekadar membaca informasi, tetapi juga menganalisis makna, membandingkan berbagai sumber, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Proses ini membantu mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi sumber, serta kemampuan untuk menyusun interpretasi sejarah yang logis dan berbasis argumen (Ghevira Raudatul Jannah, 2025).

c. Project Based Learning (PjBL)

Pembelajaran Berbasis Proyek memungkinkan siswa menciptakan produk nyata yang berkaitan dengan kajian sejarah, seperti laporan penelitian kecil, infografis, pameran digital, atau video dokumenter. Selama proses pengerjaan, pelajar mendesain proyek, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan akhirnya mempresentasikan hasil yang diperoleh. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir kreatif, penyelesaian masalah, kerjasama, serta penilaian terhadap hasil pekerjaan. Oleh karena itu, PjBL tidak hanya meningkatkan wawasan tentang sejarah, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi secara menyeluruh (Susilo et al., n.d.).

d. Diskusi dan Debat Historis

Diskusi dan perdebatan yang berkaitan dengan isu kontroversial dalam sejarah merupakan metode yang efisien untuk mengembangkan keterampilan berargumentasi bagi siswa. Dalam aktivitas ini, siswa belajar merangkai opini yang didasarkan pada bukti-bukti sejarah, menilai perspektif yang bervariasi, serta

mempertahankan argumen dengan cara yang logis dan terstruktur. Selain meningkatkan kemampuan analisis kritis, debat yang berfokus pada sejarah juga menumbuhkan sikap menerima terhadap beragam interpretasi sejarah dan membentuk budaya akademik yang komunikatif (Moh. Firdaus Al Giffari & Wiyanarti, 2020).

Peran Guru dalam pembelajaran Sejarah Berbasis HOTS

Dalam pembelajaran sejarah yang berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS), posisi guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai perancang utama proses pembelajaran yang secara sadar menciptakan pengalaman belajar berbasis pemikiran tingkat tinggi. Guru dituntut memiliki pemahaman komprehensif terhadap struktur keilmuan sejarah, mulai dari konsep kronologi, sebab-akibat, kesinambungan dan perubahan, hingga pendekatan multiperspektif, sehingga materi yang diajarkan tidak berhenti pada bentuk naratif, tetapi berkembang menjadi bahan analisis kritis. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru perlu menguraikan Kompetensi Dasar atau capaian pembelajaran ke dalam indikator yang secara jelas mengarah pada kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Dengan demikian, sejak penyusunan RPP atau modul ajar, guru telah merancang dan memetakan aktivitas yang mendorong peserta didik untuk membandingkan berbagai sumber, mengkaji keabsahan informasi, menilai kebijakan atau tindakan tokoh sejarah, hingga menyusun interpretasi baru terhadap suatu peristiwa sejarah (Tasrifaziz, 2023).

Secara lebih konkret, dalam merancang pertanyaan pemantik, guru perlu menyusun pertanyaan berjenjang yang dimulai dari pemahaman dasar menuju analisis mendalam. Misalnya, setelah siswa memahami latar belakang suatu peristiwa, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti: Faktor mana yang paling dominan memengaruhi terjadinya peristiwa tersebut?, Bagaimana hubungan antara kondisi sosial-ekonomi dan keputusan politik pada masa itu?, atau Apakah kebijakan tokoh tersebut dapat dibenarkan jika dilihat dari konteks zamannya? Pertanyaan seperti ini memaksa siswa menghubungkan berbagai variabel, menimbang bukti, dan menyusun argumen yang rasional. Guru juga perlu memberi ruang bagi pertanyaan terbuka yang memungkinkan lebih dari satu jawaban, sehingga siswa terdorong untuk berpikir divergen dan tidak terpaku pada satu narasi tunggal (Fitri, 2025).

Dalam menentukan metode pembelajaran, guru harus menyesuaikannya dengan karakteristik materi serta kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pada materi yang mengandung kontroversi atau perbedaan pandangan dalam historiografi, metode debat maupun diskusi panel dapat diterapkan agar siswa terbiasa memahami dan menilai berbagai perspektif. Sementara itu, untuk materi yang menekankan hubungan sebab-akibat, pendekatan seperti problem based learning atau inquiry dinilai efektif karena mendorong siswa menelaah permasalahan sejarah secara runtut dan sistematis. Guru juga dapat mengoptimalkan penggunaan sumber primer, seperti arsip, teks pidato, surat kabar lama, maupun dokumentasi foto sejarah, guna melatih kemampuan interpretasi peserta didik. Pemanfaatan media digital, misalnya timeline interaktif, film dokumenter, atau platform kolaboratif, turut memperkaya proses eksplorasi informasi. Meski demikian, esensi pembelajaran tidak terletak pada kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan pada sejauh mana media tersebut mampu merangsang kemampuan analitis dan reflektif siswa (Yudi Hartono, 2022).

Dalam aspek evaluasi pembelajaran, guru dituntut untuk menyusun instrumen penilaian yang benar-benar merefleksikan kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar menguji kemampuan mengingat fakta. Rubrik penilaian perlu dirancang secara sistematis dengan kriteria yang terperinci, seperti ketajaman pernyataan atau klaim, ketepatan dan relevansi penggunaan bukti, kedalaman analisis,

kemampuan mengkaji berbagai perspektif, serta konsistensi dan keterpaduan argumen yang disusun. Bentuk penilaian autentik, seperti proyek penelitian sederhana, penulisan esai analitis, presentasi berbasis data, maupun pembuatan karya interpretatif seperti artikel opini sejarah, sangat sesuai untuk mengukur pencapaian HOTS. Selain itu, guru perlu memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif dan spesifik agar peserta didik memahami aspek pemikiran yang telah berkembang dengan baik serta bagian yang masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, proses penilaian tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil akhir (assessment of learning), tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri (assessment for learning) (Avana, 2025).

Guru juga berperan dalam membangun budaya kelas yang kondusif bagi berkembangnya pemikiran kritis. Ini berarti guru harus menciptakan suasana yang menghargai perbedaan pendapat, mendorong dialog terbuka, dan menghindari sikap otoriter dalam menentukan “jawaban benar”. Ketika siswa menyampaikan pendapat yang berbeda, guru perlu merespons dengan pertanyaan lanjutan seperti, “Apa dasar argumenmu?” atau “Sumber apa yang mendukung pernyataan tersebut?” Pendekatan ini melatih siswa untuk selalu mendasarkan pendapat pada bukti dan logika. Selain itu, guru juga perlu sensitif terhadap dinamika kelas agar semua siswa memiliki kesempatan berpartisipasi, bukan hanya siswa yang dominan (Sulistiyono, 2021).

Pada akhirnya, keberhasilan penerapan pembelajaran sejarah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki guru. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran yang relevan, serta mengelola proses belajar secara efektif dan kondusif. Di sisi lain, kompetensi profesional menuntut penguasaan materi sejarah secara komprehensif, termasuk pemahaman terhadap perkembangan historiografi serta isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan kajian sejarah. Guru yang secara berkelanjutan meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan, pendalaman literatur mutakhir, serta refleksi terhadap praktik pembelajaran akan lebih mampu mengimplementasikan pendekatan HOTS secara konsisten. Dengan perpaduan kedua kompetensi tersebut, pembelajaran sejarah dapat ditransformasikan menjadi ruang intelektual yang dinamis, di mana peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menyusun argumen secara logis, serta memaknai sejarah sebagai refleksi dan pedoman dalam menghadapi realitas masa kini maupun masa depan (Yusnita et al., 2025).

Dampak Pembelajaran Sejarah Berbasis HOTS terhadap Keterampilan Berpikir Siswa

Dalam pendidikan sejarah yang menggunakan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), peranan guru sangat penting sebagai perancang dan penyokong utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. HOTS meliputi kemampuan kognitif yang tinggi seperti menganalisis, menilai, dan menciptakan, sesuai dengan penjelasan dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl. Dalam kajian sejarah, kemampuan tersebut menjadi krusial karena sejarah tidak hanya berisi kumpulan fakta, tanggal, atau nama tokoh, tetapi merupakan studi tentang dinamika perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya sepanjang waktu. Melalui pendekatan HOTS, peserta didik didorong untuk menelaah peristiwa sejarah secara kritis, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, membandingkan berbagai sudut pandang, serta mengambil nilai dan pelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan masa kini (Tasrifaziz, 2023).

Salah satu tanggung jawab kunci seorang guru dalam pengajaran sejarah yang berfokus pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah menciptakan pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk beranjak ke tingkat analisis dan evaluasi. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak seharusnya hanya berfokus pada pengingatan atau pemahaman dasar, melainkan harus mendorong siswa untuk menggali alasan di balik

peristiwa sejarah, membandingkan kebijakan yang berlaku di berbagai era, atau mengevaluasi dampak keputusan tokoh terhadap perubahan sosial yang terjadi. Sebagai contoh, seorang guru bisa membantu siswa menganalisis penyebab dari suatu revolusi tertentu atau mempertimbangkan bagaimana semangat perjuangan di masa lalu relevan dengan situasi nasional saat ini. Metode ini sejalan dengan Modul Penyusunan Soal HOTS dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang mengedepankan pentingnya adanya konteks yang dapat merangsang pemikiran kritis bagi siswa (Hasmy, 2025).

Selain menyusun pertanyaan yang berkualitas, pendidik juga harus memilih metode dan media ajar yang tepat guna mendukung perkembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Pendekatan seperti inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran penemuan, serta diskusi yang didasarkan pada sumber primer terbukti efektif dalam pengajaran sejarah karena mendorong partisipasi aktif siswa dalam menjelajahi, menginterpretasikan, dan mengolah informasi secara mandiri. Misalnya, pendekatan inkuiri meminta siswa untuk menganalisis peristiwa sejarah dari berbagai sumber guna merumuskan kesimpulan mereka sendiri. Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Paramita dari Universitas Negeri Semarang menekankan bahwa model analitis dan diskusi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami konteks sejarah. Di era digital, pemanfaatan berbagai media seperti arsip daring, film dokumenter, museum virtual, serta platform pembelajaran interaktif semakin memperkaya proses belajar. Media tersebut membantu siswa mengeksplorasi peristiwa sejarah dari sudut pandang yang lebih luas dan kontekstual, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak bersifat sempit atau satu arah (Damayanti, 2025). Melalui proses penilaian tersebut, peserta didik memperoleh ruang untuk menampilkan kemampuannya dalam menafsirkan sumber-sumber sejarah, menyusun argumen yang runtut dan logis, serta mengaitkan peristiwa masa lampau dengan persoalan kontemporer. Hasil kajian mengenai kompetensi pedagogik guru dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS yang dilakukan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi HOTS sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang sistem evaluasi yang sejalan dengan tujuan pembelajaran tingkat tinggi (Ali & Ali, 2025).

Selain perencanaan dan evaluasi, guru juga memiliki tanggung jawab dalam membangun suasana kelas yang mendukung berkembangnya budaya berpikir kritis serta dialog yang terbuka. Iklim pembelajaran yang demokratis, menghargai keberagaman pendapat, dan menyediakan ruang diskusi akan mendorong peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan serta berani menguji informasi yang diterima. Dalam pembelajaran sejarah, perbedaan penafsiran merupakan sesuatu yang wajar, mengingat setiap peristiwa dapat dikaji dari berbagai perspektif. Karena itu, guru perlu menanamkan sikap ilmiah, toleransi, dan keterbukaan terhadap ragam sudut pandang. Kompetensi pedagogik dan profesional guru menjadi elemen kunci dalam menciptakan atmosfer akademik yang demikian. Guru yang menguasai materi sejarah secara mendalam serta memahami strategi pembelajaran yang tepat akan lebih mampu mengelola diskusi secara objektif dan konstruktif. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis HOTS tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter yang kritis dan reflektif dalam memaknai dinamika sosial (Aqil Ulil ABror, Moh. Rosuli, 2025).

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah yang berfokus pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) adalah langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di abad ke-21. Mengacu pada revisi Taksonomi

Bloom yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl, HOTS menekankan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, sehingga mengalihkan perhatian dari sekadar mengingat ke arah pengembangan pemikiran kritis, reflektif, dan kreatif di kalangan siswa. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis masalah, penyelidikan, pembelajaran berbasis proyek, serta diskusi sejarah mendorong siswa untuk menjelajahi peristiwa sejarah dengan lebih dalam dan sesuai konteks, dengan peran guru sebagai fasilitator dan desainer proses yang terencana. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan HOTS sekaligus membentuk generasi yang kritis, adaptif, dan tangguh untuk menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrillyan, M., Syahputra, D., & Ardianto, D. T. (2021). MEMBANGUN KESADARAN SEJARAH. *HISTORIA*, 4(1), 85–94.
- Ali, A. R., & Ali, A. R. (2025). *Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Kritis Terhadap Isu Kontemporer Melalui Kajian Sejarah Kebudayaan Islam Pada Pembelajaran Kelas X Mas Muallimin Univa Medan*. 1, 10–20.
- Aqil Ulil ABror, Moh. Rosuli, S. B. (2025). *MEMBANGUN KARAKTER SISWA : PERAN METODE*. 2(1), 155–164.
- Avana, N. (2025). *Asesmen Pembelajaran Strategi Evaluasi, Teknik Penyusunan Soal, dan Pelaporan Hasil Belajar*.
- Cahyaningsih, I. P. (2020). *ANALISIS SOAL SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MI KELAS IV PERSPEKTIF HOTS*. 08(1), 353–376. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.353-376>
- Damayanti, D. A. (2025). *Lkpd, Pengembangan Problem, Berbasis Learning, Based Meningkatkan, Untuk Order, High Skill, Thinking Matematika, Pada Pembelajaran Dasar, Kelas V Sekolah Studi, Program Keguruan, Magister Sekolah, Guru Keguruan, Fakultas Ilmu, D A N*.
- Fitri, M. (2025). *Program studi pendidikan agama islam program pascasarjana institut agama islam negeri (iain) curup 2025*.
- Ghevira Raudatul Jannah, H. (2025). *UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN INQUIRY BASED LEARNING (IBL)* Ghevira Raudatul Jannah 1 , Haerudin 2. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9.
- Hamidah, M. H., & Wulandari, S. S. (2021). *PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS HOTS MENGGUNAKAN APLIKASI “QUIZZZ.”* 18(1), 105–124.
- Hasmy, A. (2025). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA SISWA TINGKAT DASAR* Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. 6(3), 119–135.
- Hermawati, L., & Safitri, S. (2023). *PENGARUH PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH SMA [THE IMPLEMENTATION OF HOTS-BASED LEARNING (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) ON STUDENTS ' CRITICAL THINKING SKILLS IN HIGH SCHOOL HISTORY SUBJECTS]*. 19(2), 28–46.
- Kholiq, M. (2025). *ANALYZING STRATEGIES FOR DEVELOPING INSTRUCTIONAL MATERIALS IN LOCAL HISTORY EDUCATION*. 03(01), 1–12.
- Maslihah, A., Maula, K., Aziroh, U., & Bashith, A. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti KOMPETENSI KOGNITIF SISWA SEKOLAH DASAR*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12, 94–106.
- Moh. Firdaus Al Giffari, & Wiyanarti, E. (2020). *STUDENT DEBATE CLUB DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 9 BANDUNG* Oleh : *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 203–210.

- Nasution, J. E. (2024). Jurnal Pendidikan dan Pemikiran. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN*, 19(2), 1632–1641.
- Purwanto, A., Soedarmo, R., & Suryana, A. (2021). Model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan karakter siswa di kelas x sma negeri 3 banjar. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 39–46.
- Sari, N. R. H., & Suprijono, A. (2022). *PENGARUH SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILLS TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SEJARAH SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 KRIAN PADA MATA*. 12(4), 0–15.
- Subakti, Y. R. (2021). *TANTANGAN GURU SEJARAH DALAM MENGAJAR DAN BELAJAR BERBASIS HOTS YOHANES*. 01(01), 52–71.
- Sulistiyono, A. (2021). *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Budaya Sekolah*. 2(2), 1–8.
- Susilo, A., Sariyatun, & Akhyar, M. (n.d.). Dewan Redaksi. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*.
- Tasrif. (2023). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 50–61.
- Tasrifaziz. (2023). *Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas*. 10(1), 50–61.
- Yudi Hartono, K. H. (2022). *MODEL KONSTRUKTIF KONTROVERSI BERBASIS RISET PADA MATERI SEJARAH KONTROVERSIAL* (Issue 85).
- Yusnita, A., Fernanda, R., Irma, A., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., & Baru, S. (2025). *Peran kompetensi pedagogik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas*. 3(6).